

Pemanfaatan “Bi Saylor” Sebagai Produk Pangan Alternatif untuk Pembangunan Gizi Berkelanjutan

¹Dwi Faqihatus Syarifah Has, ²Eka Srirahayu Ariestiningsih
Universitas Muhammadiyah Gresik; Jalan Sumatera No.101 Kabupaten Gresik

*Corresponding author: dwi_syarifah@umg.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah membangun gizi dan kesejahteraan masyarakat, dengan memanfaatkan potensi desa yakni Daun Kelor sebagai bahan baku pembuatan produk “BI SAYLOR” (Biskuit PMT dan Sayur Daun Kelor). Pemanfaatan Potensi Desa yakni Kelor dengan produk diharapkan dapat menjadi pembangunan berkelanjutan di bidang gizi. Penambahan Biskuit PMT sebagai bahan baku produk diharapkan dapat mengurangi prevalensi kejadian stunting dan gizi buruk di Desa Kedungsumber. Produk BI SAYLOR dapat disajikan dalam tiga variasi makanan, yakni: Ice Cream, Nugget, dan Puding. Metode yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi disertai materi pelatihan, serta disampaikan langsung dengan melakukan pendemonstrasian yang berkenaan dengan proses pembuatan tiga macam varian produk. Dari dimulai dari penanganan bahan baku, cara penggunaan alat-alat produksi, proses pencampuran bahan, pemasakan, pengemasan sampai pemasaran. Hasil secara keseluruhan hampir 100 persen mitra kerja, menilai kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kedungsumber bermanfaat dan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Kata kunci— BiSaylor, Gizi Berkelanjutan, Pangan Alternatif.

Abstract

The purpose of this community service activity is to build nutrition and welfare of the community, by utilizing the potential of the village, namely Kelor Leaf as a raw material for making products "BI SAYLOR" (PMT Biscuits and Moringa Leaf Vegetables). Village Potential Utilization namely Moringa with products is expected to be a sustainable development in the field of nutrition. The addition of PMT biscuits as product raw material is expected to reduce the prevalence of stunting and malnutrition in Kedungsumber Village. BI SAYLOR products can be served in three variations of food, namely: Ice Cream, Nugget, and Pudding. The method was carried out using lecture and demonstration methods accompanied by training materials, and delivered directly by conducting demonstrations relating to the process of making three product variants. Starting from handling raw materials, how to use production equipment, the process of mixing materials, cooking, packaging to marketing. The overall results of nearly 100% work partners, assess community service activities in Kedungsumber Village are useful and can be carried out sustainably.

Keywords— Alternative Food, BiSaylor, Sustainable Nutrition

1. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 Tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi merupakan penyempurnaan sekaligus pengganti dari Kepmenkes Nomor 224/Menkes/SK/II/2007 Tentang Spesifikasi Teknis Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dan Kepmenkes Nomor 899/Menkes/SK/X/2009 Tentang Spesifikasi Teknis Makanan Tambahan Anak Balita 2-5 Tahun, Anak Usia Sekolah Dasar dan Ibu Hamil, disesuaikan dengan perkembangan hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya dalam rangka penyesuaian

dengan kebutuhan zat gizi pada tiap sasaran berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) tahun 2013 serta perbaikan tampilan produk Makanan Tambahan (MT) telah pula dilakukan perubahan terhadap bentuk kemasan menyesuaikan dengan aturan pemberian (Juknis PMT, 2017).

Pemberian suplementasi gizi merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mencukupi kekurangan kebutuhan gizi dari konsumsi makan harian yang berakibat pada timbulnya masalah kesehatan dan gizi pada kelompok rawan gizi. Salah satu program suplementasi yang saat ini dilaksanakan oleh pemerintah yaitu pemberian makanan tambahan

pada balita, anak SD/MI dan ibu hamil (Juknis PMT, 2017).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 diketahui bahwa prevalensi balita kurus dan prevalensi balita stunting masing-masing sebesar 12,1% dan 37,2%, sedangkan prevalensi ibu hamil risiko Kurang Energi Kronis (KEK) sebesar 24,2%. Selain hal tersebut data Riskesdas tahun 2013 juga menunjukkan kurang gizi pada anak usia 5-12 tahun sebesar 11,2% yang disebabkan karena berbagai hal diantaranya tidak sarapan pagi dan lebih suka makanan yang tidak/kurang bergizi. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita sebesar 27,5%, balita kurus 8,0%, balita sangat kurus 3,1% dan balita risiko kurus 22,8% (Juknis PMT, 2017).

Berdasarkan rencana Pokja Desa Sehat di Desa Kedung Sumber, ada 2 tatanan dalam Program kerja tersebut yakni : kehidupan masyarakat yang sehat dan mandiri serta kawasan pemukiman sarana dan prasarana yang sehat. Salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat desa yang sehat dan mandiri adalah dengan suplementasi makanan. Pemberian produk makanan yang variatif dan kaya rasa akan menambah selera makan balita yang akan berdampak pada peningkatan berat badan balita.

Menurut penelitian Hayati (2014), pemberian Biskuit PMT adalah salah satu bentuk suplementasi untuk meningkatkan berat badan balita. Pemberian Biskuit PMT tanpa pengawasan dari petugas kesehatan membuat informan memberikan Biskuit PMT tersebut dengan sesuka hati, bahkan ada yang memberikan Biskuit PMT kepada anak nya yang lain, tetangganya dan saudara informan. Agar upaya yang dilakukan pemerintah tidak sia sia, maka perlu adanya monitoring dan konseling sehingga dalam pemberian Biskuit PMT dapat memberikan dampak pada pertambahan berat badan balita. Pemberian Biskuit PMT tanpa ada penyuluhan pada masyarakat atau konseling pada ibu ibu yang mempunyai balita gizi buruk tidak akan memberikan efek yang maksimal.

Menurut Farida Ketua TP PKK Kota Depok, yang dikutip dari Web Pemerintahan Kota Depok 2017, menyediakan makanan bagi balita tidak semudah memberikan makanan bagi orang dewasa. Namun, Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kota Depok punya cara tersendiri agar menu yang Beragam Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) bisa dinikmati balita sebagai menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kader harus mampu menampilkan makanan yang variatif dan beragam kepada masyarakat pada pelaksanaan Posyandu. Dengan menyajikan menu B2SA di Posyandu, katanya, akan semakin mampu

mendorong terwujudnya peningkatan kualitas konsumsi pangan keluarga.

Daun Kelor adalah potensi alam lokal yang banyak terdapat di Desa Kedungsumber. Daun Kelor banyak dijumpai di pekarangan rumah penduduk dan biasa digunakan untuk keperluan pengobatan. Namun banyak dari penduduk yang belum memanfaatkan daun kelor tersebut, dikarenakan tidak mendapatkan informasi tentang kandungan gizi dan manfaat daun kelor. Sehingga berdasarkan masalah dan potensi alam di Desa Kedungsumber diatas maka perlu adanya program peningkatan gizi balita melalui penyuluhan, pengolahan produk pangan, dan pemberdayaan masyarakat di Desa Kedung Sumber Kecamatan Balongpanggang Gresik.

2. METODE

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan diatas, maka dapat dijabarkan solusi penyelesaian sebagai berikut: (1) Penyuluhan tentang gizi dan pola konsumsi anak pra sekolah, (2) Diskusi program dalam penanganan masalah gizi, (3) Pelatihan pengolahan produk makanan “Bi SayLor (Biskuit Sayur Daun Kelor)” untuk menambah variasi rasa dan peningkatan komposisi Gizi Balita, (4) Monitoring dan evaluasi sebagai hasil dari program yang telah diberikan, (5) Penyuluhan kepada masyarakat dan pamong desa dalam upaya peningkatan gizi balita, dan (6) Pelatihan pemasaran produk makanan sehat balita kepada masyarakat desa.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan tiga kali yakni penyuluhan gizi seimbang, pengolahan produk pangan alternatif dari biskuit PMT dan daun kelor, pemberian produk pangan kepada masyarakat (terutama balita), serta dilakukan monitoring evaluasi setelah intervensi (pemberian PMT kepada balita BGM).

Kegiatan pengabdian Masyarakat yakni penyuluhan gizi seimbang dan sosialisasi cara mengolah produk pangan berbasis Biskuit PMT dan Daun Kelor. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Kedung Sumber Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Kegiatan monitoring dan evaluasi setelah intervensi balita Bawah Garis Merah (BGM). Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah: (1) Tenaga Kesehatan (Bidan, Ahli Gizi, dan Kader Kesehatan), (2) Masyarakat dengan anak pra sekolah dan balita, dan (3) Tokoh masyarakat. Pada kegiatan ini dihadiri oleh 20 kader, mahasiswa, ibu rumah tangga dengan balita BGM, Bidan Desa, ahli gizi puskesmas dan perwakilan dari puskesmas Balongpanggang.

Tester produk pangan: Ice Cream, Puding dan Nugget Bi Say. Alat yang digunakan untuk penyuluhan: Leaflet, Buku Resep, Video pembuatan produk pangan dan LCD. Media yang digunakan untuk penyuluhan: Laptop, LCD dan PPT.

Metode yang digunakan adalah Ceramah dan Diskusi. Peserta Pengabmas diberikan materi tentang Gizi Seimbang anak pra sekolah, Pengolahan Produk pangan menjadi produk pangan yang bernilai gizi dan rasa yang disukai anak-anak. Pembuatan produk pangan (Ice Cream, Puding dan Nugget Bi SayLor) dengan penayangan video cara pembuatan produk tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Desa Kedung Sumber menurut geografis terletak di kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara Desa Pacuh, Sebelah Selatan Desa Mojogede, Sebelah Timur Desa Balong Panggang, dan Sebelah Barat Desa Babatan. Sedangkan luas Desa Kedung Sumber 517,5 Ha yang terdiri dari 4 dusun yaitu: Dusun Kedung Sumber Timur terdiri dari 6 RT, Dusun Kedung Sumber Barat terdiri dari 5 RT, Dusun Kedung Watu terdiri dari 4 RT, dan Dusun Gowah terdiri dari 3 RT. Mayoritas masyarakatnya adalah bermatapencaharian sebagai petani.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Sosialisasi Pembuatan Produk Pangan Berbasis Daun Kelor “Bi SayLor). Kegiatan tersebut dihadiri 40 orang yang terdiri dari: Bidan Desa, Ahli Gizi, Perwakilan Puskesmas, Kepala Desa Kedung Sumber, Staf Desa dan Kader posyandu dan ibu-ibu Desa Kedung Sumber yang memiliki anak balita. Monitoring Evaluasi dilakukan selama 3 minggu, untuk mengetahui efektifitas dari produk Bi SayLor pada Balita BGM (Bawah Garis Merah/Kurang Gizi). Pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

Tahap 1: Penyuluhan tentang Gizi seimbang anak prasekolah dan Balita



Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabmas di Desa Kedung sumber

Gambar 1 Penyuluhan Gizi seimbang dan Pengembangan produk pangan

Tahap 2: Sosialisasi dan pendampingan pembuatan produk pangan dari PMT Biskuit dan Daun Kelor



Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabmas di Desa Kedung sumber

Gambar 2 Pendampingan pembuatan produk pangan

Tahap 3: Intervensi produk pangan berbasis Daun Kelor serta kegiatan monitoring evaluasi



Sumber : Dokumentasi kegiatan pengabmas di Desa Kedung sumber

Gambar 3 Monitoring Evaluasi BB dan TB Balita setelah intervensi

Tahap 4 Kegiatan Monitoring Evaluasi

Tabel 1. Hasil Pengukuran Antropometri Balita setelah intervensi

No	Inisial	Umur (bulan)	BB (kg)					TB (cm)				
			Baseline	Midline	Endline	$\Delta 1$	$\Delta 2$	Baseline	Midline e	Endline e	$\Delta 1$	$\Delta 2$
1	A	30	9	9	9	0	0	83	83	83	0	0
2	RO	41	10	10	10	0	0	89	89.5	89.5	0.5	0.5
3	AB	34	10	10	10	0	0	85	85.2	85.2	0.2	0.2
4	AN	29	9.3	9.3	9.8	0.5	0.5	86	86.4	86.4	0.4	0.4
5	C	46	10	11	11	1	1	88	88	88	0	0
6	H	24	9	9	9	0	0	78	78	78	0	0
7	HF	33	11	11	11,5	0	0.5	92	92	92	0	0
8	RA	45	10	10	10	0	0	84	84	84	0	0
9	AF	16	7	7	8	0	1	74	75	76	1	2
10	P	31	9	9	9.5	0	0.5	85	85	86	0	1
11	F	31	9.24	9.4	9.6	0.16	0.36	85	85.5	86.2	0.5	1.2
12	AN	45	11	11.2	11.2	0.2	0.2	93.5	93.5	93.5	0	0
RATA- RATA						0.2	0.2	RATA- RATA			0.24	0.43

Sumber: Data Primer Hasil intervensi 12 Balita Desa Kedung sumber setelah 3 minggu intervensi

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah meliputi: Kurangnya kesadaran masyarakat dalam partisipasi kegiatan pengabdian masyarakat, Timbulnya kekhawatiran terhadap dunia luar/orang asing, Adat istiadat dan kebiasaan, Tingkat pendidikan yang heterogen, Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan daun kelor, dan Kurangnya SDM yang bisa mengolah daun kelor menjadi produk pangan yang bergizi.

Dampak yang terjadi akibat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meliputi: Peningkatan

Gizi Masyarakat khususnya Balita, Peningkatan berat badan balita secara signifikan, Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang variasi makanan bergizi, Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi alam lokal, Peningkatan pengetahuan gizi masyarakat terutama ibu balita terhadap gizi anak pra sekolah dan balita, Peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya di bidang kesehatan, Adanya kerjasama antara Universitas dan masyarakat, Program peningkatan gizi secara berkelanjutan khususnya masyarakat kelompok rawan gizi,

Penurunan angka Bawah Garis Merah (BGM) dan BM di desa kedungsumber, dan Terlaksananya program gizi puskesmas Balongpanggung dan pokja Desa Kedungsumber untuk menjadi desa sehat dan mandiri.

Kegiatan pengabdian masyarakat di kecamatan Balongpanggung merupakan kegiatan yang berkelanjutan. Terdapat 3 tahap dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kedungsumber Balongpanggung, yakni: Tahap 1: Penyuluhan tentang Gizi seimbang anak prasekolah dan Balita. Penyuluhan tentang gizi tersebut dihadiri oleh kader posyandu, bidan desa dan ahli gizi. Diharapkan dari kegiatan penyuluhan ini, kader posyandu dan bidan desa dapat memberikan edukasi kepada masyarakat secara berkelanjutan. Sehingga visi pokja desa kedungsumber yakni menjadi desa yang sehat dan mandiri akan tercapai.

Tahap 2: Sosialisasi dan pendampingan pembuatan produk pangan dari Daun Kelor. Sosialisasi dan pendampingan pembuatan produk pangan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada kader posyandu dan masyarakat tentang kandungan gizi yang terdapat pada Daun Kelor sebagai potensi lokal. Kegiatan pendampingan pembuatan produk pangan, akan dilakukan tidak hanya untuk satu produk saja, namun akan terus dilakukan secara berkelanjutan pengembangan produk makanan dari potensi lokal Desa Kedungsumber, salah satunya adalah sereh. Pengembangan produk pangan ini diharapkan juga mampu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tahap 3: Intervensi produk pangan berbasis Daun Kelor serta Monitoring Evaluasi balita BGM (Bawah Garis Merah). Produk Bi SayLor (Biskuit PMT dan Daun Kelor) diberikan kepada balita BGM dengan harapan dapat meningkatkan berat badan balita tersebut. Sehingga untuk mengetahui efektifitas dari produk Bi Saylor, maka dilakukan monitoring evaluasi. Monitoring evaluasi dilakukan selama 3 minggu dan akan berkelanjutan hingga balita mencapai berat badan dan tinggi badan normal sesuai dengan grafik pertumbuhan.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan di Desa Kedung Sumber Kecamatan Balongpanggung Kabupaten Gresik. Pengabdian Masyarakat dibagi menjadi 3 sesi, yakni: Penyuluhan gizi seimbang anak usia pra sekolah, Penyuluhan dan Praktik pengolahan produk pangan berbahan dasar biskuit dan daun kelor menjadi Ice Cream, Nugget dan Puding, serta penyuluhan pemberdayaan tokoh masyarakat dan kader kesehatan. Pengabdian Masyarakat Masyarakat di Desa Balongpanggung dihadiri oleh: Perwakilan

Kepala Desa Setempat, Perwakilan Kepala Puskesmas, Ahli Gizi Puskesmas Balongpanggung dan Bidan Desa Kedung sumber. Pada akhir kegiatan pengabdian masyarakat masyarakat diharapkan dapat membuat dan mengolah makanan bergizi dari bahan baku yang banyak tersedia di desa dan mengandung tinggi zat gizi.

DAFTAR RUJUKAN

- Famitalia D. (2011). Pengaruh pemberian tempe kurma terhadap perubahan status Gizi Balita di Kelurahan Terpilih di Depok tahun 2011. Skripsi. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Hayati, Nurul. (2014). Latar Belakang Tidak Meningkatnya Berat Badan Balita Setelah Mendapat Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (Pmt-P) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Tahun 2014. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Petunjuk Tehnis Pemberian Makanan Tambahan (Balita, Anak Sekolah dan Ibu Hamil), Kemenkes RI : Jakarta
- Restusari, L. (2017). Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan Dengan Bahan Dasar Tempe Untuk Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. Jurnal Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau. Riau
- Sulistyainingsih E. (2019). Peningkatan Kemampuan Dan Kemandirian Pengentasan Stunting Melalui Pemberdayaan Petani Desa Sukogidri Kecamatan Ledokombo Jember. Warta Pengabdian Vol 13. Issue 1 (2019) Universitas Jember. pp 22-27
- Yusinta, A & Adriyanto. (2018). Hubungan Antara Perilaku Makan dan Citra Tubuh dengan Status Gizi remaja putri Usia 15-18 Tahun. Amerta Nutr (147 – 154).